

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Menurut AEKI (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia), luas areal perkebunan kopi Indonesia saat ini mencapai 1,2 juta hektar. Dari luas areal tersebut, 96% merupakan lahan perkebunan kopi rakyat dan sisanya 4% milik perkebunan swasta dan Pemerintah (PTP Nusantara). Oleh karena itu, produksi kopi Indonesia sangat tergantung pada perkebunan rakyat. Sebagian besar hasil produksi kopi di Indonesia diekspor ke luar negeri, dari keseluruhan total produksi kopi, sekitar 67% diekspor sedangkan sisanya 33% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. AEKI mencatat adanya peningkatan pemesanan biji kopi (green bean) setiap tahun oleh negara lain yaitu rata-rata berkisar 350 ribu ton per tahun meliputi kopi robusta (85%) dan arabika (15%). Menurut GAEKI (Gabungan Eksportir Kopi Indonesia) Tujuan ekspor kopi Indonesia masih didominasi oleh negara-negara Eropa (Jerman, Itali, Inggris), USA, dan beberapa negara Asia seperti Jepang, Malaysia, Korea Selatan, Taiwan, Philipina, Singapura dan beberapa negara Afrika seperti Afrika Selatan, Mesir dan UEA.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa ekspor kopi Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2014 masih fluktuatif. Pada tahun 2010 jumlah ekspor sebesar 432.721,1 ton, pada tahun 2011 sebesar 346.062,6 ton, tahun 2012 sebesar 447.010,8 ton, tahun 2013 sebesar 532.139,3 ton, dan tahun 2014 sebesar 382.750,3 ton. Berdasarkan artikel yang dimuat di Kementerian Perindustrian Republik Indonesia Penurunan yang terjadi disebabkan oleh menurunnya hasil produksi kopi Indonesia dan melorotnya pengawasan terhadap standar mutu yang diterapkan. Standar mutu biji kopi ditentukan dari kadar air, kadar kotoran, bebas bau kapang dan bau busuk, bebas dari serangga, ukuran biji, dan nilai cacat biji kopi. Penurunan nilai ekspor juga diakibatkan oleh jumlah kopi yang memenuhi standart mutu belum maksimal. Hal tersebut disebabkan karena masih rendahnya tingkat kemampuan petani dalam

menghasilkan biji-biji kopi yang memenuhi persyaratan standar mutu. Selain itu rendahnya pengembangan perluasan lahan dan peremajaan tanaman kopi juga menjadi salah satu faktor penyebab penurunan nilai ekspor kopi.

PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dibidang budidaya dan pengolahan biji kopi. Jenis kopi yang ditanam dan diolah adalah kopi robusta. Perusahaan ini terletak di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Proses pengolahan kopi robusta di Afdeling Rayap menggunakan metode pengolahan basah dan kering. Proses pengolahan kopi basah terdiri dari beberapa tahapan pengolahan mulai dari pemanenan, sortasi kopi gelondong, perendaman, pulping, pencucian, pengeringan, penggerbusan, dan sortasi kering. Hasil produksi kopi robusta di PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap sebagian besar diekspor keluar negeri yaitu sebesar 90%, sedangkan sisanya sebesar 10% untuk pasar dalam negeri. Besarnya presentase ekspor dari hasil produksi kopi robusta di PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap menuntut perusahaan untuk menerapkan standart mutu dengan baik dan tepat agar mutu kopi robusta tetap terjaga dengan baik.

Pengendalian kualitas yang dilakukan oleh PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap belum maksimal khususnya dalam pengendalian kadar air biji kopi robusta dalam gudang penyimpanan. Selain itu pengendalian kualitas yang diterapkan oleh perusahaan belum mampu untuk menggambarkan kemampuan proses dalam menghasilkan biji kopi robusta yang bermutu tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu sistem pengendalian kualitas yang mampu mengontrol dan menggambarkan kemampuan proses dari PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap untuk menghasilkan biji kopi robusta yang bermutu tinggi. Salah satu metode pengendalian kualitas yang dapat diterapkan pada PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap adalah metode SPC (*Statistical Process Control*). SPC (*Statistical Process Control*) merupakan suatu cara pengendalian proses yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data kuantitatif selama berlangsungnya proses produksi. Selanjutnya dilakukan penentuan dan interpretasi hasil-hasil pengukuran yang telah dilakukan, sehingga diperoleh gambaran yang

menjelaskan baik tidaknya suatu proses untuk peningkatan mutu produk agar memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan (Gazperz,1998:1).

Alat pengendalian kualitas dalam metode SPC yang digunakan pada penelitian ini adalah peta kendali, diagram pareto, diagram ishikawa dan kapabilitas proses. Peta kendali digunakan untuk menentukan apakah suatu proses berada dalam pengendalian statistikal, memantau proses terus menerus sepanjang waktu agar proses tetap stabil secara statistikal, dan menentukan kemampuan proses. Diagram pareto berfungsi untuk menunjukkan masalah berdasarkan urutan banyaknya kejadian dan juga sebagai alat interpretasi untuk menentukan frekuensi relatif dan urutan pentingnya masalah-masalah atau penyebab-penyebab dari masalah yang ada. Diagram ishikawa digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab (sebab) dan karakteristik kualitas (akibat) yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab itu. Sedangkan kapabilitas proses berfungsi untuk mengetahui kemampuan proses dari sebuah perusahaan.(Gazperz,1998:53).

Pengendalian kualitas yang ketat dan tepat dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu biji kopi robusta sehingga akan berimbas pada meningkatnya nilai dan volume ekspor biji kopi robusta dari Indonesia. Berdasarkan keterangan diatas, maka peneliti mengambil judul **Penerapan SPC (*Statistical Process Control*) Dalam Pengendalian Kualitas Biji Kopi Robusta Pada PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap Kabupaten Jember.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengendalian kualitas biji kopi robusta yang dilakukan oleh PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap Kabupaten Jember?
2. Bagaimana implementasi peta kendali pada biji kopi robusta di PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap Kabupaten Jember?
3. Bagaimana indeks kapabilitas proses pada PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengendalian kualitas biji kopi robusta yang dilakukan oleh PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui implementasi peta kendali pada biji kopi robusta di PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui indeks kapabilitas proses pada PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai pengendalian kualitas biji kopi robusta.
2. Bagi perusahaan PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam meningkatkan kualitas biji kopi robusta.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pembaca yang berminat untuk meneliti lebih jauh tentang pengendalian kualitas biji kopi robusta.